

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ZAMAN MEKAH AWAL (Di antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi)

M. Hasyim Syamhudi

IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Email: hasyimshamhudi@gmail.com

Abstract

Historically, Mecca, which lies on Arabian Peninsula, could not be separated with the development of Islamic education. This is not only due to the city as the birth place of Mohammad the prophet of Allah SWT, but also where the Islamic education started. Islamic education in early Mecca developed under the two biggest civilizations: Roman and Persian. Meanwhile, it was also faced the Jahiliya regime that strongly rooted in the Arabian Mecca communities. The strength of Mecca inhabitants in holding their pagan belief made the two civilizations have no significant influences in the area. Therefore, Mecca was politically and culturally free of any other influences. Moreover, Ibnu Khadun, as cited by A. Sjalabi, once said that Arabian Peninsula was never entered by foreigners. That is why the language is still pure. Geographically, Mecca is located in the west side of the Saudi Arabian Emperor, surrounded by mountains of 300 meters above sea level. Its terrace, made Mecca unfavorable for foreigners and also for Roman and Persian to occupy it as their colony. The complexities of Mecca make it suitable for Muhammad SAW to do the mission of spreading Islam in the region.

Secara historiografis, kota Mekah tidak bisa dipisahkan dari perkembangan Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut tidak saja karena kota Mekah merupakan tempat kelahiran seorang *paidagogis* agung yaitu rasul Allah Muhammad SAW, tetapi karena dari kota Mekah ini pula Pendidikan Agama Islam bermula. Pendidikan Agama Islam zaman Mekah awal, berada di persimpangan dua peradaban besar, Romawi dan Persia. Sementara Pendidikan Agama Islam harus berhadapan secara langsung dengan peradaban Jahiliyah yang secara turun temurun telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Arab Mekah. Yang menarik dalam persoalan ini adalah, bahwa tingkat keterpengaruhan dua peradaban besar itu, tidak signifikan, sehingga secara politik, kota Mekah bukan sebuah kerajaan,

bukan pula daerah jajahan dari sebuah negara tertentu. Kemudian secara budaya, masyarakat Mekah yang paganis, cenderung sangat kuat dalam mempertahankan budaya dan keyakinan leluhurnya, sehingga, keaslian keyakinan, peradaban serta budaya masyarakat kota Mekah tetap terjaga secara utuh. Menurut Ibnu Khaldun seperti yang dikutip A. Sjalabi, bahwa Jazirah Arab adalah tempat yang tidak pernah dimasuki oleh orang asing. Karena itu, penduduknya tidak pernah bercampur dengan bahasa asing, sehingga bahasa mereka tetap murni dan terpelihara. Secara geografis, kota Mekah berada di sebelah barat kerajaan Arab Saudi, dikelilingi oleh gunung-gunung yang menjulang tinggi, berada di ketinggian 300 meter dari permukaan laut. Kondisi geografis seperti ini, tentu tidak menarik bagi orang asing untuk menguasai, karena secara ekonomi dan politik, tidak ada keuntungan yang akan diperoleh. Karena itu, tidak heran kalau kemudian Allah Swt, menjadikan kota Mekah sebagai tempat kelahiran Muhammad SAW untuk menjalankan misi agung untuk menyebarkan agama Islam.

Keyword: Mekah, PAI, Jahiliyah, Romawi-Persia.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam yang diusung oleh Muhammad bin Abdillah sebagai nabi dan rasul Allah SWT, pada priode Mekah awal¹ adalah dipijakkan kepada aqidah dan keyakinan tauhid atau pengesaan Allah dalam arti yang sebenarnya. Perintah membaca seperti yang tertuang dalam lima ayat pertama surat al-‘Alaq, memberikan arti, bahwa pendidikan tauhid tidak saja berada pada posisi utama dalam Pendidikan Agama Islam, tetapi pendidikan tauhid mewarnai keseluruhan aktifitas pendidikan dan keilmuan dalam Islam. Secara lengkap pendidikan tauhid yang dijelaskan Allah Swt, dalam surat al-‘Alaq tersebut sebagai berikut,

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ، إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang paling pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Al-Qur’an: Depag RI, 1984).

1

Priode Mekah awal artinya sebelum rasul Allah Muhammad Saw, melakukan hijrah ke Yasrib

Dari firman Allah SWT, di atas dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam yang diusung oleh rasul Allah Muhammad Saw, adalah tidak berada diruang hampa, tetapi kehadirannya harus berhadapan dengan berbagai aqidah dan keyakinan yang telah lama mengakar kuat di tengah-tengah kehidupan. Paling tidak, pendidikan agama Islam harus berhadapan dengan aqidah dan keyakinan masyarakat Persi yang Majusian, aqidah dan keyakinan masyarakat Romawi yang Nashranian serta masyarakat Mekah sendiri yang paganian. Di samping tiga aqidah dan keyakinan besar tersebut, masih ada aqidah dan keyakinan lain, seperti aqidah dan keyakinan Yahudian.

Untuk aqidah dan keyakinan masyarakat Mekah yang paganian dijelaskan Allah Swt, dalam al-Qur'an surat al-Najm ayat 19-22,

افرئيتم اللات والعزى ، ومناة الثالثة الاخرى ، الكم الذ كر وله الانثى ، تلك اذا
قسمة ضيزى (٢٢ - ٩١)

Artinya, Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Latta dan al-Uzza dan Mannah yang ke tiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?, apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?, yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.

Sedang aqidah dan keyakinan dari dua kekuasaan negara adidaya Romawi dan Persi serta aqidah dan keyakinan Yahudi, keberadaannya dijelaskan oleh rasul Allah Muhammad Saw, dalam riwayat Imam Bukhari yang berasal dari sahabat Abu Hurairah, seperti yang dikutip Abdullah Alwan disebutkan,

كل مولود يولد على الفطرة ، فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya, Tiap-tiap anak yang dilahirkan adalah berada di atas kesucian, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut, Yahudi, Nasrani atau Majusi (Hr. Bukhari). (Abdullah Alwan: 1981: 152).

Dengan demikian, kehadiran Pendidikan Agama Islam berhadapan dengan berbagai pendidikan aqidah dan keyakinan lama yang telah tertanam secara menghujam di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Arab

pada khususnya. Namun yang menarik adalah bahwa pendidikan aqidah dan keyakinan lama tersebut, tidak cukup mampu untuk mengeluarkan masyarakat dan pemeluknya dari keterpurukan, yang hampir saja akan merobohkan berbagai peradaban yang telah lama mereka bangun.

Ustad Dinson dalam bukunya, *Emotions as The Basic of Civilization* seperti dikutip Ahmad Sjalabi, sangat tepat menggambarkan bahwa, pada abad ke ٥ (lima) dan ke ٦ (enam) Masehi, kebudayaan dunia (berarti, tidak hanya di kawasan timur tengah, pen.) telah berada di tepi jurang keruntuhan, karena dasar-dasar kepercayaan yang membantu usaha membangun peradaban telah runtuh sama sekali, dan tidak ada sesuatu juga yang layak untuk jadi penggantinya. (Ahmad Sjalabi: 1957:18). Sinyalemen Ustad Dinson ini, sejalan dengan informasi Allah Swt, saat al-Quran diturunkan, seperti yang dijelaskan-NYA dalam surat al-Rum ayat 41 sebagai berikut,

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت ايدي الناس ليذ يقهم بعض الذي عملوا
لعلهم يرجعون (الروم ١٤)

Artinya, Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kemabali (ke jalan yang benar).

Kehadiran Pendidikan Agama Islam yang dipijakkan kepada aqidah dan keyakinan tauhid di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang telah tertanam aqidah dan keyakinan Pagaganisme, Majusianisme, Nashranianisme dan Yahudianisme ini menarik untuk ditelaah, tidak saja karena Pendidikan Agama Islam telah mampu mengeluarkan masyarakat dari keterpurukannya selama beratus-ratus tahun, tetapi yang lebih penting untuk digali, adalah bagaimana eksistensi pendidikan agama Islam yang tauhidian itu sendiri, baik secara institusional, materi, metodologis, kurikulum maupun epistemologisnya.

Untuk itu, pembahasan berikut akan bersinggungan dengan berbagai eksistensi pendidikan agama Islam yang tauhidian tersebut.

Pembahasan

A. Institusi Pendidikan Agama Islam

1. Rumah

Eksistensi Pendidikan Agama Islam pada zaman Mekah awal, tidak selengkap dan sesempurna keberadaan pendidikan seperti zaman sekarang yang telah dilengkapi berbagai fasilitas, kemudahan dan perlindungan hukum termasuk institusinya. Institusi pendidikan pada zaman Mekah awal masih sangat sederhana, namun cukup bermakna bagi sebuah rintisan di tengah-tengah konstruksi sosial jahiliyah², yang diskriminatif dan bias gender. Sederhana, karena institusi yang ada tidak secara khusus disiapkan untuk proses pendidikan. Saat itu, Rasul Allah Muhammad Saw, menjadikan institusi pendidikan, berada di rumah-rumah para sahabat. Dari rumah-rumah para sahabat ini, umat Islam mendapatkan pelajaran tentang pengetahuan Islam yang tauhidian, untuk kemudian diteruskan kepada anak, istri serta para kerabat yang pada akhirnya berkembang dalam sebuah komunitas muslim.

Di antara sekian rumah yang terkenal, adalah rumah sahabat al-Arqam bin Abil Arqam al-Makhzumi yang berada di bukit Safa. (Muhammad Syafi'i Antonio: 2011: 33). Dari sinilah rasul Allah Muhammad Saw, untuk pertama kali mengajarkan tauhid kepada para sahabat. Dibimbingnya para sahabat untuk membaca, menghafal, menulis, menghayati serta mengamalkan berbagai wahyu yang diterima dari Allah Swt. Rasul Allah Muhammad Saw, menanamkan aqidah serta ajaran Islam yang tauhidian sebagai bagian dari upaya untuk mengeluarkan umatnya dari kejahiliyaan yang telah mengakar di tengah-tengah kehidupan.

Sekalipun pada awalnya umat Islam yang hadir dalam aktifitas pendidikan di rumah sahabat al-Arqam bin Abil Arqam ini sangat sedikit, namun pada akhirnya mencapai 38 orang, yang terdiri dari berbagai golongan seperti, golongan bangsawan Qurasy, pedagang dan hamba sahaya. Murid-murid rasul Allah Muhammad Saw, ini kemudian menjadi tulang punggung rasul Allah Muhammad Saw, dalam menyebarkan Islam. (Muhammad Syafi'i Antonio: 2011: 33),

sekaligus sebagai sahabatnya.³

Sahabat Umar ibn al-Khattab pun masuk Islam di rumah al-Arqam ini. Beliau sebagai orang yang ke 40 dalam memeluk Islam dan beliau pula yang menginginkan agar dalam proses pendidikan dan pengajaran Islam dilakukan secara terang-terangan. Namun demikian keinginan sahabat Umar ini tidak dapat direalisasikan oleh rasul Allah Muhammad Saw, karena umat Islam masih sedikit. (Muhammad Syafi'i Antonio: 2011: 113).

Dipilihnya rumah-rumah sebagai centra pendidikan oleh rasul Allah Muhammad Saw, karena konstruksi sosiologis bangsa Arab ketika itu sangat menghargai kehormatan keluarga dalam sebuah rumah tangga, yang di dalamnya ada suami, istri atau istri-istri, seorang atau beberapa orang anak. Dalam budaya jahiliyah, kehormatan sebuah keluarga dalam rumah tangga, sangat tergantung kepada laki-laki yang menjadi kepala dalam rumah tangga itu. Artinya, semakin tinggi status sosial seorang laki-laki yang menjadi kepala keluarga, semakin tinggi kehormatan keluarga di dalam rumah tangga itu. Dari sini bisa dipahami, mengapa bangsa Qurasy perlu meminta dengan sangat hormat kepada Abu Thalib agar anak ponakannya, Muhammad bin Abdillah menghentikan segala aktifitas pendidikan dan penyebaran Islam di kota Mekah. Kalaupun usaha bangsa Qurasy tersebut gagal, karena rasul Allah Muhammad Saw, menolaknya, namun bangsa Qurasy tidak bisa berbuat banyak. Hal tersebut dikarenakan Abu Thalib mempunyai status sosial yang tinggi dan tetap memberikan pembelaan serta perlindungan kepada rasul Allah Muhammad Saw, dalam rumah tangganya. Menurut A. Sjalabi, sebuah keluarga dalam tradisi bangsa Arab, adalah suatu kesatuan yang anggota-anggotanya dukung mendukung, biarpun dalam keadilan atau dalam perbuatan aniaya. Dalam hal ini semboyan mereka ialah, "tolong saudaramu, biarpun menganiaya atau teraniaya". (A. Sjalabi: 1970:52).

Kuatnya tradisi Qurasy dalam menjaga kehormatan dan keutuhan keluarga dalam sebuah rumah tangga di satu sisi, dan kebencian serta kekejaman bangsa Qurasy pada sisi yang lain, maka secara institusional, pilihan rasul Allah Saw, menempatkan aktifitas pendidikan berada di rumah-rumah para sahabat secara

² Konstruksi sosial jahiliyah tidak hanya di Mekah tetapi juga di Persi dan Romawi serta dunia lainnya.

³ Mereka yang sezaman dengan rasul Allah Muhammad Saw, dan beriman kepadanya.

rahasia, adalah merupakan sebuah taktis yang sangat strategis bagi keberlangsungan sebuah pendidikan.

Kekejaman bangsa Qurasy kepada rasul Allah Muhammad Saw, menjadi semakin menguat setelah Chadijah istrinya, dan Abu Thalib yang selalu melindungi dan membelanya, dipanggil oleh Allah Swt, ke hadirat-Nya. Penyiksaan yang sangat kejam dan sadis oleh Umayyah bin Khalaf terhadap budaknya, Bilal bin Rabah, adalah sebuah gambaran tentang menguatnya kebencian mereka kepada rasul Allah Muhammad Saw. Kejamnya penyiksaan Umayyah bin Khalaf kepada Bilal bin Rabah⁴, dan berbagai bentuk penyiksaan lain yang melampaui batas kemanusiaan, menyebabkan rasul Allah Muhammad Saw, menghimbau para sahabat, untuk melakukan hijrah ke Habasah

Sejak itu, dilakukanlah hijrah secara sembunyi-sembunyi yang diikuti oleh sebelas orang laki-laki dan empat orang perempuan. Di antara mereka adalah sahabat Utsman bin’Affan dan sayyidah Ruqayah istrinya, al-Zubair ibn al-Awam, Mas’ab bin Umair, Abdu al-Rahman bin ‘Auf dan lain sebagainya.

2. Kuttab

Secara etemologis, kuttab berasal dari bahasa Arab, كتاب bentuk jamaknya adalah كُتَاتِب yang berarti sekolah permulaan, rendah. (Mahmud Yunus: 1990: 367). Konon keberadaaan kuttab sebagai sebuah lembaga pendidikan sudah ada sejak sebelum kehadiran agama Islam. (Muhammad Syafi’i Antonio: 2011: 36). Hanya saja lembaga ini kurang berfungsi saat sebelum kehadiran Islam. Masyarakat Arab saat itu, tidak banyak yang bisa membaca dan menulis, tercatat hanya 17 (tujuh belas orang) di Mekah, sedang di Madinah hanya 11 (sebelas) orang saja. (Zainal Efendi Hasibuan: 2007:7). Sebagai sebuah institusi, كتاب sebelum Islam hanya digunakan untuk belajar anak-anak. Dengan demikian, lembaga ini berfungsi sebagai sekolah permulaan. Anak-anak diberi pelajaran baca-tulis sastra, sya’ir-sya’ir Arab, dan menghafalnya. Di samping itu, pelajaran berhitung juga diberikan. Namun setelah kehadiran

agama Islam yang dibawa oleh rasul Allah Muhammad Saw, baca-tulis al-Qur’an juga diberikan.

Dari kenyataan ini, sebenarnya *label ummi* bagi masyarakat Mekah termasuk kepada rasul Allah Muhammad Saw, yang berarti tidak bisa baca-tulis sama sekali adalah perlu didiskusikan ulang.

Tentang *keummiyan* rasul Allah Saw, disebutkan Allah Swt, dalam al-Qur’an surat al-A’raf ayat 157,

الذين يتبعون الرسول النبي الامي الذي يجدونه مكتوبا عندهم في التورات والانجيل
(الاعراف ٧٥١)

Artinya, (Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka.

Kemudian disebutkan pula dalam al-Qur’an surat al-Jum’ah ayat 2,

هو الذي بعث في الاميين رسولا يتلوا عليهم آياته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب
والحكمة وان كانوا من قبل لفي ضلال مبين (الجمعة ٢)

Artinya, Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajar kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Pemberian makna ummi kepada rasul Allah Muhammad Saw, sebagai tidak bisa baca dan tidak bisa tulis, adalah dikaitkan kepada jawaban rasul Allah Muhammad Saw, ketika ayat pertama al-Qur’an diterimakan oleh malikat Jibril di gua Khira’. Ayat pertama dari surat al-‘Alaq di atas adalah,

إقرأ باسم ربك الذ خلق ، خلق الانسان من علق ، إقرأ وربك الاكرم .

Artinya, Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang maha pemurah.

Menyikapi permintaan malaikat jibril ini, rasul Allah Saw, Muhammad Saw, kemudian menjawab,

ما انا بقارئ

⁴ Bilal bin Rabah kemudian menjadi sahabat dan tukang adzan rasul Allah Muhammad Saw

Artinya, Saya tidak bisa membaca.

Menurut Ibnu Katsir, jawaban rasul Allah tersebut diucapkan sampai tigakali mengikuti pertanyaan dan permintaan malaikat Jibril. (Ibnu Katsir al-Dimasqi: 1998: 421).

Berbeda dengan Ibnu Katsir, adalah Ibn Jarir al-Thabarri yang mengutip hadits dari sayyidah Aisyah dan Abdullah ibn Syaddad yang mengatakan bahwa jawaban rasul Allah SAW, adalah *ما أقرأ؟*, yang berarti apa yang saya harus saya baca? (Ibnu Jarir al-Thabarri: 2005: 277) bukan

ما انا بقا رء

Penyusun tafsir al-Misbah, M. Qurash Shihab, nampaknya lebih sepakat dengan Ibn Jarir. Hal tersebut dikarenakan ayat pertama surat al-Alaq tersebut tidak menyebutkan obyek bacaan dan Jibril as, ketika itu tidak juga membaca satu teks tertulis, maka jawaban rasul Allah Muhammad Saw, itu adalah berupa pertanyaan,

ما أقرأ؟, apa yang saya harus baca? (M. Quraish Shihab: 2002: 393).

Menurut Qurasih Shihab, kata *إقرأ* berasal dari akar kata *أقرأ* yang berarti, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan lain sebagainya. (M. Quraish Shihab: 2002: 393).

Pemahaman M. Qurash Shihab, bahwa kata *إقرأ* tidak harus bermakna membaca, apalagi malaikat Jibril tidak membawa obyek bacaan, maka dipahami bahwa pada saat al-Qur'an diturunkan, bangsa Qurasy termasuk rasul Allah saw, telah mengenal huruf dan telah bisa baca dan tulis. Dengan demikian *label ummi* tidak harus bermakna tidak bisa baca dan tidak bisa tulis.

Apa yang dipahami M. Qurasy Shihab di atas sejalan dengan sebuah hadits riwayat Qotadah dan Ibn Zaid, seperti yang dikutip Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya, *al-Bayan fi Ma'ani al-Qur'an* memahami kata *Ummi*, adalah masyarakat Arab yang tidak mempunyai kitab suci sebagai bacaan dan pedoman dalam kehidupannya.

Menurut Qotadah adalah

١- كان هذا الحي من العرب أمة أمية ، ليس فيها كتاب يقرؤونه ، فبعث الله نبيه محمدا صلعم رحمة وهدى يهديهم به

Artinya, Kehidupan masyarakat Arab disebut *ummi*, karena mereka tidak mempunyai kitab suci, lalu Allah Swt, mengutus nabi-Nya, Muhammad Saw, sebagai rahmat dan petunjuk di mana mereka dapat mengambil petunjuk dengan kitab yang dibacakannya. (Ibnu Jarir al-Thabarri: 2005: 105).

Menurut Ibn Zaid adalah,

٢- انما سميت أمة محمد صلعم الأميين لأنه لم ينزل عليهم كتابا

Artinya, Bahwasanya umat nabi Muhammad Saw, disebut *ummi* karena kepada mereka tidak diturunkan kitab suci. (Ibnu Jarir al-Thabarri: 2005: 106).

Penafsiran ini sejalan dengan kondisi saat itu, bahwa masyarakat Arab jahiliyah memang tidak mempunyai kitab suci sebagai pegangan dalam mengatur hidup dan kehidupannya, namun bukan berarti mereka tidak bisa baca dan tidak bisa tulis. Dengan demikian sebutan *ummi* seperti yang diisyahkan Allah Swt, dalam surat al-'Araf ayat 157 di atas, dipahami bahwa rasul Allah Muhammad Saw, tidak pernah membaca kitab Taurat dan Injil secara utuh, asli dan sempurna. Hal tersebut dikarenakan pada saat al-Qur'an diturunkan, kitab Taurat dan kitab Injil sudah berubah dan terkotori oleh berbagai pemikiran pemeluknya. Orang Yahudi dan Nashrani telah meyakini bahwa Tuhan telah mempunyai anak. Hal ini dijelaskan Allah dalam al-Qur'an surat al-Taubah ayat 30,

وقالت اليهود عزيز ابن الله وقالت النصارى المسيح ابن الله ، ذلك قولهم بافواههم يضاهون قول الذين كفروا من قبل ، قاتلهم الله أنى يؤفكون (التوبة ٠٣)

Artinya, Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah, dan orang-orang Nasrani berkata, Al-Masih itu putra Allah, demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dila'nati Allahlah mereka, bagaimana mereka

sampai berpaling?

Materi Pendidikan

Materi pendidikan yang diberikan oleh rasul Allah Muhammad Saw, pada periode Mekah awal, adalah *aqidah, ibadah dan akhlak* serta *baca-tulis* ayat-ayat dari al-Qur'an. *Pertama*, materi *aqidah* diberikan, karena masyarakat Qurasy Mekah telah mengenal Allah Swt, sebagai Tuhannya. Namun Allah Swt, dalam pandangan mereka, adalah Allah yang telah mendelegasikan berbagai fungsi keTuhanan kepada ketiga anak perempuannya yang bernama *Lata, Mana dan Uzza*. Kalau mereka ditanya tentang siapa pencipta langit dan bumi serta seisinya, mereka akan menjawab Allah. Hal tersebut dijelaskan Allah Swt, dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 25,

ولئن سئلتهم من خلق السموات والارض ليقولن الله قل الحمد لله بل اكثرهم لا يعلمون (لقمان ٥٢)

Artinya, Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, "siapakah yang menciptakan langit dan bumi"?, tentu mereka akan menjawab "Allah". Katakanlah, segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Demikian juga dijelaskan Allah SWT, dalam al-Qur'an surat al-'Angkabut ayat ٦٣,

ولئن سئلتهم من نزل من السماء ماء فاحيا به الارض من بعد موتها ليقولن الله قل الحمد لله بل اكثرهم لا يعقلون (العنكبوت ٣٦)

Artinya, Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka, "siapa yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu, bumi sesudah matinya"?, tentu mereka akan menjawab, "Allah". Katakanlah segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya).

Namun demikian, Allah yang mereka pahami adalah Tuhan yang segala fungsinya telah bergeser kepada anak-anak perempuan-Nya. Di antara fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi *ilahiyah* sebagai sesembahan hamba dan fungsi *rububiyah* sebagai tempat perlindungan, pemeliharaan dan permohonan hamba. Untuk dapat tercukupinya semua fungsi-fungsi Tuhan secara vertikal, sang hamba terlebih dahulu harus melalui anak-anak perempuan-Nya sebagai

perantara, yang dapat menghubungkan kepada Tuhan.

Kedua, materi ibadah diberikan, karena peribadatan yang ada sudah berjalan di atas konsep syirik yang luar biasa. Segala peribadatan, penyembahan dan permohonan masyarakat, terlebih dahulu harus melalui anak-anak perempuan Tuhan, untuk kemudian diteruskan kepada Tuhan. Sistem komunikasi hamba-Tuhan seperti ini pada bagian akhir berubah menjadi penyembahan kepada anak-anak perempuan Tuhan itu sendiri yang dipersonifikasikan melalui bentuk pagan atau berhala yang diberi nama *Lata. Latta* adalah berhala yang ada di Tsaqif, sebelah barat masjid Ibnu Abbas sekarang. Masjid ini dibangun untuk menggantikan berhala Lata tersebut. (Muhammad Abdurrahman al-Mara'syali: 2011: 78). Selain *Lata, ada berhala Manna* yang berada di Qudaid, tepatnya di pantai sebelah al-Musyallal yang dihancurkan oleh Sayyidina Ali atas perintah rasul Allah SAW (Muhammad Abdurrahman al-Mara'syali: 2011:108) serta *berhala Uzza* yang berada di Nahlah, milik orang Qurasy dan Bani Kinanah. (Muhammad Abdurrahman al-Mara'syali: 2011:171). Pergeseran tersebut, semula dimaksudkan, dalam rangka untuk menjadikan masyarakat lebih dekat kepada Tuhan. Hal ini digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Zumar ayat 3,

مانعدهم الا ليقربنا الى الله زلفى (الزمر ٣)

Artinya, Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka dapat mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.

Pergeseran perilaku peribadatan dari yang semula kepada Allah Swt, kepada berhala *Lata, Manna dan Uzza* yang diyakini sebagai anak perempuan Tuhan, ditegor oleh Allah Swt, dalam al-Qur'an surat al-Najm ayat ١٩-٢٢,

افرئيتم اللات والعزى ، ومناة الثالثة الاخرى ، الكم الذ كر وله الاثنى ، تلك اذا

قسمة ضيزى (٢٢ - ٩١)

Artinya, Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Latta dan al-Uzza dan Mannah yang ke tiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?, apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?, yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.

Berhala lain, yang posisinya berada di bawah ketiga berhala di atas, adalah banyaknya berhala yang berada di seputar ka'bah. Tercatat, jumlah berhala di sekeliling ka'bah saat itu, sebanyak ٣٦٠ buah yang dipuja oleh seluruh bangsa Arab. (Muhammad Syafi'i Antonio: 2011: 158).

Ketiga, materi akhlak diberikan, karena telah terjadi berbagai penyimpangan perilaku horizontal, seperti mengakarnya perbudakan, berbagai tradisi kehidupan yang bias jender, meratanya tindak kekerasan, permusuhan antar suku dan lain-lain. Konstruksi sosiologis yang terbangun dari aqidah dan keyakinan serta peribadatan jahiliyah di atas, menyebabkan munculnya penyimpangan perilaku yang pada bagian akhir mengakibatkan permusuhan dan pertentangan antar mereka. Hal ini tergambar dari sya'ir-sya'ir yang selalu dilantunkan oleh para perempuan mereka sebagai upaya memberikan semangat perang kepada para kaum lelaki,

إن تهزموا نعائق ونفرش النمارق

أو تهزموا نفارق فراق غير وامق

Artinya, Kalau kamu dapat mengalahkan musuh, kita berpelukan, kita hamparkan permadani. Tetapi kalau kamu yang kalah, kita bercerai, cerai sebagai orang yang tak pernah mencintai. (Muhammad Syafi'i Antonio: 2011: 48).

Tidak hanya permusuhan antar suku, mereka juga mempunyai tradisi pengurbanan manusia, untuk menyenangkan Tuhan-Tuhannya. Diriwayatkan bahwa Abdu al-Muthallib, kakek rasul Allah Muhammad Saw, pernah akan mengurbankan salah satu putranya yang bernama Abdullah. Abdullah adalah ayah dari rasul Allah Muhammad Saw, yang dipilih oleh Allah Swt, sebagai perantara lahirnya rasul dan utusan-NYA. Di sini kelihatan adanya campurtangan Allah Swt, untuk menyelamatkan sayyid Abdullah di satu sisi, namun pada sisi yang lain menggambarkan betapa perilaku akhlaki bangsa Qurasy telah bergeser dari nilai-nilai kemanusiaan yang semestinya harus dijunjung tinggi.

Muhammad Ibn Sa'ad meriwayatkan peristiwa pengurbanan Abdu al-Muthallib terhadap putranya Abdullah sebagai berikut.

لما رأى عبد المطلب قلة اعوانه في حفر زمزم ، وانما كان يحفروحده وابنه الحرث هو بكره ، نذر لئن اكمل الله له عشرة ذكور حتى يراهم أن يذبح أحدهم ، فلما تكاملو عشرة فهم الحرث والزبير وابوطالب وعبدالله وحمزة وابولهب والغيداق والمقوم وضرار والعباس ، جمعهم ثم اخبرهم بنذره ودعاهم الى الوفاء لله به ، فما اختلف عليه منهم احدا وقالوا أوف بنذرك وافعل ماشئت

Artinya: Ketika Abdu al-Muthallib memandang para pembantunya sedikit dalam penyediaan air zamzam, menyebabkan ia sendirian, karena putra pertamanya, al-Harits enggan membantunya. Bernadzarliah ia kepada Allah, agar dicukupi putranya menjadi sepuluh orang. Dan jika dicukupi, maka salah satunya akan dikorbankan untuk Allah. Maka ketika Allah mencukupi putranya menjadi sepeuluh orang yaitu, al-Harits, al-Zubeir, Abu Thalib, Abdullah, Hamzah, Abu Lahab, al-Ghidaq, al-Muqawam, Dllirar, Abbas, dikumpulkanlah mereka untuk diberitahu tentang nadzarnya dan mengajaknya untuk melaksanakan segala nadzar yang dujanjikan kepada Allah. Mendengar hal tersebut, semua putra Abdu al-Muthallib tidak ada yang menolaknya seraya mereka mengatakan, silahkan laksanakan nadzar ayah dan kerjakan yang mana ayah suka. (Muhammad Ibn Saad: 1994: 58).

Ibnu al-Kalbi seperti yang dikutip A.Syalabi memberi gambaran lain tentang berbagai penyimpangan perilaku mereka antara lain;

Mereka selalu membawa batu-batu yang ada di sekitar ka'bah sebagai tanda penghormatan dan cinta mereka kepada kota Mekah. Batu-batu tersebut kemudian di tematkan di setiap tempat mereka berhenti dan menetap. Selanjutnya mereka melakukan tawaf di sekitar batu tersebut sebagai ganti dari penghormatan mereka kepada ka'bah dan kota Mekah. Batu-batu tersebut pada akhirnya mereka sembah, sekalipun mereka masih tetap melakukan haji dan umrah ke Mekah. (A. Syalabi: 1970:45).

Dan terakhir, di samping materi *akidah, ibadah dan akhlak*, materi *baca-tulis al-Qur'an* menjadi bagian dari materi yang diajarkan rasul Allah Muhammad SAW, pada zaman Mekah awal, seperti yang telah diurai tentang *kuttāb* terdahulu.

Dari beberapa uraian tentang materi pendidikan pada zaman Mekah awal diketahui bahwa, pemberian materi *akidah* adalah dalam rangka mendudukkan kembali Allah Swt, baik sebagai *uluhiyah*

maupun *rububiyah* yang secara vertikal harus disembah, sedang materi *ibadah* dalam rangka memberikan tuntunan tentang cara beribadah yang benar seperti yang diajarkan malaikat Jibril saat setelah *Isra' dan mikraj*. Ibnu Saad, mengutip hadits rasul Allah SAW, oleh Muhammad bin Umar yang bersumber dari sahabat Abu Bakar bin Abdillah,

(ولما انتهيت إلى السماء السابعة لم اسمع إلا صريف الاقلام) وفرضت عليه الصلوات الخمس ، ونزل جبريل عليه السلام فصلى برسول الله صلعم الصلوات في مواقيتها

Artinya, ketika aku sampai ke langit ke tujuh, aku tidak mendengar apapun selain hanya bunyi goresan pena. Dan difardlukan atas rasul Allah SAW, shalat lima waktu. Dan malaikat Jibril as, turun melakukan shalat dengan rasul Allah Saw, tepat pada waktu-waktunya. (Muhammad Ibn Saad: ١٩٩٤: ١٤٥).

Sedang materi *akhlak* adalah tidak saja dalam rangka penyempurnaan aktifitas horizontal masyarakat yang telah kehilangan pegangan, tetapi karena pesan utama dari visi kerasulan nabi Muhammad Saw, adalah memang untuk penyempurnaan akhlak. Hal tersebut disebutkan dalam riwayat Imam Bukhori, Hakim dan Baihaqi, berasal dari sahabat Abu Hurairah sebagai berikut,

انما بعثت لاتمم صالح الاخلاق
Artinya, bahwasanya saya diutus kedunia ini adalah untuk menyempurnakan kebaikan akhlak. (Jalaluddin Abd. Rahman al-Suyuti: 103).

Di samping *akidah*, *ibadah* dan *akhlak*, materi pendidikan zaman Mekah adalah *baca tulis al-Qur'an*. Setiap wahyu yang diterima oleh rasul Allah Swt, dari malaikat Jibril diajarkannya kepada para sahabat untuk kemudian dihafal dan dituliskannya.

Kamaruzzaman mencatat dalam Samsul Nizar, beberapa murid rasul Allah Muhammad Saw, saat itu adalah, sayyidah 'Aisyah (istrinya), Ali Ibn Abi Thalib (anak pamannya), Zaid ibn Haritsah (anak angkatnya), kemudian Abu Bakar al-Shiddiq (sahabat karibnya), kemudian secara berangsur-angsur diikuti oleh kalangan keluarga dekat dari suku Qurasy seperti, Usman ibin 'Affan, Zubair ibn 'Awam,

Sa'ad ibn Abi Waqas, Abdu al-Rahman ibn 'Auf, Thalhah ibn Ubaidillah, Abu Ubaidillah ibn Jahrah, Arqam ibn Arqam, Fatimah binti Khattab, Sa'id ibn Zaid dan beberapa orang lainnya, yang secara keseluruhan disebut dengan *al-Sabiquna al-awwalin* atau orang-orang yang mula-mula masuk Islam. (Samsul Nizar: 2007: 32).

Kurikulum Pada Periode Mekkah

Secara terminologis, S. Nasution, dalam Rahmad Raharjo, mengatakan bahwa kurikulum adalah merupakan desain, *blue print*, atau *a plan for leaning* dalam lingkup pendidikan yang bermuara pada komponen-komponen pembelajaran. (Rahmad Raharjo: 2010: 23). Oleh karena pada zaman Mekkah awal, materi pendidikan yang akan diajarkan masih menunggu turunnya wahyu dari Allah SWT, maka kurikulum yang ada terbilang masih sederhana secara *kuantitatif*, namun padat dan bermakna secara *kualitatif*.

Hal tersebut karena secara substantif, kurikulum yang dimaksudkan adalah berupa kesiapan dan perencanaan rasul Allah Muhammad Saw, sebagai guru agung, dalam mengajarkan setiap materi wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. Sebagai materi, setiap wahyu yang turun, diajarkan kepada para sahabat. Materi wahyu tersebut secara kurikuler adalah masih utuh dan murni serta belum terkontaminasi oleh berbagai pemikiran hamba-Nya. Oprasionalisasi kurikulum itu sendiri, adalah berupa perencanaan dan kesiapan rasul Allah Muhammad Saw, dalam mengajarkan wahyu sebagai materi pembelajaran, setelah secara tehnik diarahkan oleh Allah SWT.

Diriwayatkan, bahwa secara kurikuler, ketika rasul Allah Muhammad SAW, berada dalam kesiapan dan perencanaan yang matang untuk mengajarkan wahyu kepada para sahabat, namun sampai sekian lama wahyu tersebut tidak kunjung datang. Konon dalam kondisi seperti ini, rasul Allah Muhammad Saw, terus berharap dan terus merindukan datangnya wahyu tersebut. Kemudian, setelah wahyu yang dirindukan tersebut turun, dihafalnya dan dipahaminya (Manna' Khalil al-Qaththan: 1998: 179), untuk kemudian dipersiapkan sebagai materi pengajaran kepada para sahabat.

Metode Pendidikan Pada Periode Mekkah

1. Hafalan

Pada saat periode Mekah awal, metode dalam pendidikan banyak menggunakan metode hafalan. Metode hafalan, merupakan handalan, tidak saja karena hafalan masyarakat Arab diakui sebagai luar biasa, tetapi karena peralatan dalam baca tulis belum didukung oleh teknologi seperti sekarang.

Manna' Khalil al-Qaththan mengatakan bahwa, Arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena mereka banyak yang buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, sya'ir-sya'ir dan silsilah mereka lakukan dengan catatan di hati mereka. (Nanna' Khalil al-Qaththan:1998:180). Iapun mengutip pendapat Muhammad bin Muhammad yang dikenal dengan sebutan Ibn Jazari, seorang ulama abad ke VIII hijriah yang mengatakan bahwa, penulisan al-Qur'an dengan berpegang kepada hafalan- *bukannya kepada mushhab-mushhab dan kitab-kitab*- adalah merupakan keistimewaan yang diberikan Allah SWT, kepada umat ini. (Nanna' Khalil al-Qaththan:1998:185).

Diakui oleh berbagai kalangan, bahwa masyarakat Arab ketika awal al-Qur'an diturunkan, telah mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Kelebihan itu adalah kemampuan menghafal, khususnya menghafal sya'ir-sya'ir *mu'allaqat* atau sya'ir-sya'ir yang digantung di atas ka'bah sebagai sya'ir pilihan. Sya'ir-sya'ir pilihan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sebuah kebanggaan dari prestasi yang diraihinya, tetapi sekaligus berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan berbagai keinginan dan pesan penyusunnya, sehingga terbangun sebuah opini masyarakat yang dikehendaki.

Para sahabat sebagai guru, berlomba menghafal materi al-Qur'an dan mereka memerintahkan anak-anak dan istrinya untuk menghafalkannya. Hafalan mereka terhadap al-Qur'an kemudian dibacanya dalam setiap mereka melakukan shalat. Rasul Allahpun, mendorong dan memberikan semangat kepada para sahabat sebagai murid, untuk menghafalkan materi al-Qur'an seperti disebutkan dalam suatu riwayat Bukhari dan Muslim yang berasal dari Abu Musa

al-“Asy'ari seperti yang dikutip Manna' Khalil al-Qaththan,

أن رسول الله صلعم قال له ، لورأيتني البارحة وأنا اسمع لقراءتك ، لقد أعطيت
مزمارا من مزامير دادو

Artinya, Bahwa rasul Allah Saw, berkata kepada Abu Musa al-‘Asy'ari, tidakkah engkau melihat aku tadi malam, di waktu aku mendengarkan engkau membaca al-Qur'an?, sungguh engkau telah diberi satu seruling dari seruling nabi Daud. (Nanna' Khalil al-Qaththan:1998:182).

2. Baca-tulis

Seperti dijelaskan pada uraian terdahulu, bahwa pada saat awal al-Qur'an diturunkan, masyarakat Arab sangat sedikit yang bisa membaca dan menulis dan karenanya metode baca tulis ini, kemudian menjadi perhatian rasul Allah Muhammad Saw, melalui aktifitas pendidikan yang dirintisnya. Mereka yang diketahui bisa baca dan tulis saat itu antara lain, Suwa'id bin al-Shamit al-Ausi, al-Zabarqan bin Badr, Ka'ab bin Zuhair, Ka'ab bin Malik al-Anshari dan al-Rabi' bin Ziyad al-‘Abasi. (Tim Forum Karya Ilmiah Raden: 2011: 41).

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa dalam satu perkampungan terdapat para pengajar yang mengajarkan baca tulis kepada anak-anak. Mereka mengajar anak-anak di satu tempat, seperti halnya taman kanak-kanak (TK). (Tim Forum Karya Ilmiah Raden: 2011: 41). Bahkan Ibn Qutaibah menyakini bahwa Bisyr bin Abdul Malik al-Ubbadi, adalah guru yang mengajar Abu Sufyan bin Umayyah dan Abu Qais bin Abd. Manaf bin Zuhrah. Kemudian keduanya mengajarkan tulis menulis itu kepada penduduk Mekah. (Tim Forum Karya Ilmiah Raden: 2011: 43).

Metode baca tulis, dalam aktifitas pendidikan saat periode Mekah awal, adalah dalam rangka memperkuat hafalan para murid, khususnya terhadap hafalan al-Qur'an. Disebutkan dalam *al-Mustadrak*, seperti yang dikutip Manna' Khalil al-Qaththan, bahwa al-Hakim meriwayatkan sebuah hadits yang sanadnya disebut sebagai telah memenuhi persyaratan Imam Bukhari dan Imam Muslim sebagai berikut,

Rasulullah Muhammad Saw, telah mengangkat para penulis

wahyu dari sahabat-sahabat terkemuka, seperti Ali, Mu'awiyah, 'Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Bila ayat turun, ia memerintahkan mereka menuliskannya dan menunjukkan ayat tersebut dalam surah, sehingga penulisan dalam lembaran itu membantu penghafalan di dalam hati. Di samping itu sebagian sahabatpun menuliskan Qur'an yang turun itu atas kemauan mereka sendiri tanpa diperintah oleh nabi. Mereka menuliskannya pada pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang belulang binatang. Zain bin Tsabit berkata, kami menyusun Qur'an di hadapan rasul Allah Saw, pada kulit binatang. (Manna' Khalil al-Qaththan: 1998: 186).

Proses pendidikan dengan menggunakan metode baca-tulis ini, diakui tidak seperti metode hafalan yang sudah mengakar di tengah-tengah kehidupan masyarakat Mekah awal. Pada uraian terdahulu disebutkan masyarakat yang bisa baca-tulis hanya 17 orang di Mekah dan 11 orang di Madinah. Namun demikian, kondisi ini menghapus pemahaman yang selama ini dikenal yaitu, bahwa masyarakat Arab jahiliyah adalah masyarakat yang tidak bisa baca dan tidak bisa tulis sama sekali.

Tinjauan Epistemologi

Istilah epistemologi menurut A.M.W. Pranaka seperti yang dikutip Solihin bahwa, pertamakali diperkenalkan oleh JF. Ferrier pada tahun 1854. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, episteme yang berarti ilmu dan logos yang berarti teori, uraian atau alasan yang dikemukakan secara sistematis. (M. Solihin: 2001: 32). Dengan demikian, sebuah teori atau uraian akan disebut ilmu apabila diuraikan secara sistematis tentang perolehannya. Secara epistemologis, perolehan sebuah ilmu, dikembangkan dari hasil kerja nalar rasionalisme atau empirisme.

Dengan demikian, ilmu pendidikan pada periode Mekah awal, secara epistemologis tidak dipijakkan kepada sebuah hasil dari aktifitas rasionalisme dan empirisme, seperti ilmu-ilmu *positifisme* yang banyak mengilhami keilmuan zaman ini. Aktifitas pendidikan pada periode Mekah awal, dipijakkan kepada tuntunan dan bimbingan

Allah SWT, yang secara implementatif dicontohkan oleh sang guru agung, rasul Allah Muhammad Saw. Kalaupun kata *اقرأ* pada ayat pertama dari surat al-'Alaq, mengindikasikan pentingnya sebuah aktifitas penelitian empirisme, namun secara formal penelitian tersebut belum dilakukan, dalam arti seperti yang dikehendaki oleh ilmu-ilmu *positivistik*. Penelitian yang bersifat empirisme seperti yang dikehendaki, baru dilaksanakan oleh para cendekiawan muslim ketika pusat keislaman telah pindah dari tempat kelahirannya- Mekah dan Madinah- ke Bagdad. Perkembangan ilmu pengetahuan, berkembang pesat melalui berbagai aktifitas pendidikan, khususnya ketika Harun al-Rasyid dan puteranya al-Makmun memimpin kekhalifahan daulah bani Abasiyah. Banyak ilmuan yang dilahirkan seperti, al-Farabi dalam bidang filsafat, Ibnu Sina dalam bidang kedokteran, Jabir bin Hayyan dalam bidang kimia, al-Hawarizmi dalam bidang matematika, Al-Battani dalam bidang Astronomi, Abbas bin Farnas dalam bidang pesawat terbang, termasuk shahibu al-madhab, Imam Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali dan lain-lainnya.

Pada periode Mekah awal, secara epistemologis, pendidikan agama Islam banyak didasarkan kepada petunjuk dan bimbingan Allah SWT, sebagai upaya perbaikan terhadap aktifitas vertikal kepada Allah Swt, dalam sebuah aqidah dan keyakinan yang benar, serta perbaikan terhadap aktifitas horizontal sesama, dalam sebuah perilaku akhlak yang benar pula.

Satu dan lain hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan agama Islam secara epistemologis, adalah keteladanan seorang guru. Keteladanan, adalah merupakan sesuatu yang sangat fundamental dalam aktifitas pendidikan oleh sebab melalui keteladanan itu, transferansi ilmu dari guru ke murid, akan lebih mudah diterima.

Talaqqi atau pertemuan guru dan murid dalam proses pendidikan, tidak hanya berjalan dalam sebuah relasi fisik jasmani dan relasi serapan otak, tetapi juga harus berjalan dalam sebuah relasi serapan hati. Kasih sayang guru kepada murid, hormat murid kepada guru, empati guru kepada murid, *tawadlu'* murid kepada guru, tanggung jawab guru kepada murid, ketaatan murid kepada

guru, adalah berbagai komponen serapan hati yang hanya bisa lahir melalui keteladanan. Kasih sayang, empati dan tanggung jawab yang keluar dari hati nurani seorang guru kepada murid-muridnya, dicontohkan oleh seorang paigogis agung, rasul Allah Muhammad Saw, terhadap masyarakat Mekah, dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim dari sayyidah Aisyah ra,

قالت للنبي صلعم هل اتى يوم كان اشد من يوم احد ' قال لقد لقيت من قومك ' وكان اشد ما لقيت منهم يوم العقبة ' اذ عرضت نفسي على ابن عبد يا ليل بن عبد كلال ' فلم يجبني الى ما اردت ' فانطلقت وانا مهموم على وجهي فلم أستفق إلا وانا بقرن الثعالب فرفعت رأسي فإذا انا بسحابة قد اظلنتني فنظرت فإذا فيها جبريل عليه السلام ' فناداني فقال ان الله تعالى قد سمع قول قومك لك وما ردوا عليك ' وقد بعث اليك ملك الجبال لتأمره بما شئت فيهم ' فناداني ملك الجبال فسلم علي ثم قال يا محمد ان الله قد سمع قول قومك لك وانا ملك الجبال وقد بعثني ربي اليك لتأمرني بامرک ' فما شئت ' ان شئت أطبقت عليهم الاخشابين ' فقال النبي صلعم بل ارجو ان يخرج الله من أصلاهم من يعبد الله وحده لا يشرك به شيئاً (متفق عليه)

Artinya, Sayyidah 'Aisah bertanya kepada rasul Allah Saw, adakah suatu hari yang lebih berat dibanding dengan sangatnya penderitaanmu di perang uhud?, Rasul Allah Saw, menjawab, saya telah menderita beberapa kejadian dari kaummu, dan yang terberat adalah hari aqabah, yaitu ketika saya mengajak kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abdi Kilal, maka tidak ada seorangpun yang menyambut ajakanku itu. Maka saya kembali dengan hati yang kesal sehingga seolah-olah saya berjalan dengan tidak sadar, hanya ketika saya telah sampai di *Qor'ni al-Tsa'alib* di sana saya sadar dan saya mendengarkan kepalaku ke langit, lalu saya melihat awan di atasku, tiba-tiba malaikat Jibril memanggilku sambil berkata, Allah telah mendengar jawaban kaummu kepadamu dan kini Allah mengutus malaikat penjaga bukit untuk menuruti segala perintahmu. Kemudian terdengar suara malaikat penjaga bukit memberi salam sambil berkata, Ya, Muhammad, Allah telah mendengar jawaban kaummu kepadamu, dan saya penjaga bukit diperintah oleh Allah untuk menuruti segala perintahmu. Maka perintahkanlah saya sesukamu. Kalau kamu suka, saya dapat merobohkan dua bukit yang terbesar di daerah kota Mekah (*bukit al-Ahshabain*). Nabi Muhammad Saw, menjawab, "*malaikat gunung, saya masih berharap, semoga Allah Swt, dapat menjadikan anak cucu mereka, orang-orang yang beribadah kepada Allah Swt, dan tidak menyekutukan-Nya kepada sesuatupun (Hr. Bukhari dan Muslim)*"

Muhammad bin 'Alan al-S}iddiqi: 2009: 86).

Demikianlah seharusnya perilaku seorang guru kepada murid-muridnya, yang dilandasi oleh rasa kasih sayang, rasa hormat dan tanggung jawabnya. Hal tersebut dikarenakan apa yang diajarkan oleh guru tidak serta merta dapat diterima oleh para murid. Namun ketika para murid sudah mengerti dan memahami, bisa dipastikan mereka akan meneladaninya dengan sepenuh hati.

Keteladanan seorang murid yang dilandasi rasa hormat, ketaatan dan ketawadlu'an kepada sang guru, yang keluar dari lubuk hati terdalamnya sebagai sebuah keteladanan, dicontohkan oleh 'Umar bin Khattab, ketika ia akan mencium hajar aswad. Sahabat 'Umar berkata kepada batu hitam (hajar aswad), "*aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak membawa manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya, tetapi aku melihat rasul Allah Saw, menciummu maka akupun menciummu*". (M. Qurash Shihab: 2006: 106).

Demikian juga ketika sayyidah Khafsa menegur sahabat Umar bin Khattab, karena diketahui ada duabelas tambalan di jubahnya saat berhotbah, dengan ucapan, wahai *amiru al-mukminin*, mengapa kau tidak memakai pakaian yang lebih baik dari pada ini? Mengapa kau tidak makan makanan yang lebih baik dari makananmu sekarang ini? Sesungguhnya Allah melapangkan rizki dan memperbanyak kebaikan. Terhadap tegoran tersebut, sahabat Umar menjawab, *tidakkah engkau mengingat hari-hari kehidupan rasul Allah Saw, dan Abu Bakar yang bersahaja dan penuh cobaan? Demi Allah, aku akan mengikuti jalan hidup yang prihatin. Siapa tahu akau dapat menemukan kehidupan keduanya dalam ketenangan*. (Mustafa Murad: 2012: 194).

Demikianlah dampak keteladanan seorang guru yang terus membekas dan terukir di benak seorang murid, untuk kemudian dikongkritkan dalam perilaku sehari-hari. Karenanya, pendidikan bukan hanya sekedar *transference of knowledge*, pemindahan keilmuan tetapi *transference of attitude*, pemindahan sikap dan *transference of Islamic value*, atau adanya pemindahan tata nilai Islami dari seorang guru kepada para murid-muridnya.

Dalam pendidikan, nalar hati yang *intuisifistik* berbeda

dengan nalar otak yang *rasionalistik*. Tidak semua ajaran dan materi pendidikan agama dapat diserap oleh nalar rasionalitas otak, dan hal ini bukan berarti ajaran dan materi pendidikan agama tidak rasional, tetapi kedudukannya berada dalam kategori *suprarasional* yang hanya bisa diserap oleh nalar intuitif iman di dalam hati. Misalnya, materi pendidikan agama yang terkait dengan jumlah rakaat dalam shalat. Secara rasional, rakaat shalat subuh semestinya empat rakaat, sedang shalat dhuhur semestinya dua rakaat saja. Hal ini dikarenakan waktu shalat subuh yang masih berada dalam suasana sejuk dan secara fisik masih segar bugar. Berbeda dengan waktu shalat dhuhur yang berada dalam suasana panas terik matahari dan secara fisik telah lelah setelah menyelesaikan berbagai kesibukan sehari-hari.

Karenanya, agar transferansi keilmuan dari guru dapat diterima oleh murid, khususnya ilmu-ilmu yang tidak bisa diserap oleh rasionalitas, maka keteladanan dari guru menjadi penting, dalam mengantar kedewasaan dan keilmuan yang bermanfaat bagi murid dalam sebuah aktifitas pendidikan.

Dengan demikian, epistemologi pendidikan agama Islam saat periode Mekah awal adalah *teosentrisme* dan *antroposentrisme* sekaligus. *Teosentrisme* dalam artian, bahwa ilmu Pendidikan Agama Islam dipijakkan kepada petunjuk Allah Swt, sedang *antroposentrisme*, bahwa ilmu Pendidikan Agama Islam dikembangkan dari *uswah* atau contoh keteladanan rasul Allah Muhammad SAW.

Penutup

Demikianlah eksistensi Pendidikan Agama Islam pada zaman Mekah awal yang secara embriotik dipijakkan kepada *tauhid* oleh rasul Allah Saw, semestinya menjadi landasan Pendidikan Agama Islam selanjutnya. Artinya, apapun materi pendidikan baik yang bersifat *aqli* maupun *naqli*, akan menjadi Pendidikan Agama Islam apabila *tauhid* menjadi ending dari segala uraian dan pemahamannya. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam yang endingnya kepada *tauhid* baik *rububiyah* maupun *uluhiyah*, paham *syirik* yang penuh ketahayulan dan kekhurafatan akan hilang. Dari *tauhidu*

al-rububiyah dan *tahudi al-uluhiyah* akan melahirkan *tauhidu al-ibadah* yang menghilangkan hambatan komunikasi antara hamba dan Allah. Dari *tauhidu al-ibadah* akan melahirkan *tauhidu al-umah* yang menghilangkan diskriminasi dan bias gender, serta akan melahirkan rasa kebersatuan dan persagabatan dengan alam serta lingkungan. Pendidikan Agama Islam dengan demikian, akan melahirkan *rahmatan li al-alamin* dalam konstruksi masyarakat *marhumah* yang disayangi Allah.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Depag RI, 1984
- Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayuha al-Walad*, Surabaya: Al-Hidayah, Tth.
- Abdurrahman Wahid, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Pesantren" dalam Abdurrahman
- Wahid, *Islam Kosmopolitan*, Edt, Agus Maftuh Abegebriel, Jakarta: The Wahid Institut, 2007
- Abdullah Alwan, *Tarbiyatu al-Awla>d Fi al-Isla>m Jus I*, Beirut: Da>ru al-Salam Li al-T}iba>ati Wa al-Nashri Wa al-Tauzi>', 1981
- Amin Abdullah, *Islamic Studies*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- A. Sjalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid I*, Jakarta: Djajamurni, 1970
- A.Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Jilid II, Terj. Muhtar Yahya, M.Sanus Latif*, Djajamurni, 1971
- Ahmad Sjalabi, *Masyarakat Islam*, Yogyakarta: CV. Ahmad Nabhan, 1957
- Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Jakarta: Pustaka Il Man, Trans Pustaka dan LTN PBNU, 2012
- As'ad as Sahmarani, 'Hijrah ke Habasyah' terj, Masturi Irham Lc, Ahmad Attabik
- Lc., dalam *Ensiklopedia Sirah Nabi Muhammad Saw, Edisi Indonesia, Jilid III*, Jakarta: Kalam Publika, 2011
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama Islam Tradisi Dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012
- Ajid Thahir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta:

- Raja Grafindo Persada, 2004
- A.J. Arberry, *Pasang-Surut Aliran Tasawuf*, terj. Bambang Herawan, Bandung: Mizan 1985
- Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkoniktif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta:Pustaka Jaya, 1983
- Cilvianti Candra, “Pola Pendidikan Agama Islam Pada Periode Umayyah” dalam Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kencana, 2007
- Charles Kurzman, ed, *Islam Liberal*, terj. Bahrul Ulum, Heri Junaidi, Jakarta: Paramadina, 2003
- Daleh. Schunk, *Learning Theoris An Educational Perspective*, terj. Eva Hamdiah, Rahmat Fajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I dan II*, Jakarta: UI Press, 1985
- HAMKA, *Sejarah Umat Islam, Jilid II, III*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981
- Ibnu Katsir al-Dimasqi, *Tafsir al-Qur’anu al-Adhim, Jilid VIII*, Beirut:Daru al-Kutub al-Ilmiyah, 1998
- Ibnu Jarir al-Thabarri, *Jamiu al-Bayan An Ta’wiilu Ayi al-Qur’an, Jilid XIV*, Beirut: Daru al-Fikr, 2005
- HAMKA, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- Jala>luddin Abd. Rahman al-Suyu>tji, *Al-Ja>mi’u al-Shaghir, Jus I /II*, Syirkah al-Nur Asia, tth.
- Jhon Horgan, *The End Of Science*, terj. Djejen Zainuddin, Jakarta: Mizan Publika, 2005
- Kenneth Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar, Jakarta: 1980
- KH. Hasyim Asy’ari, “ Adabu al-Alim wa al-Mtaallim” dalam KH.Muhammad Hasdiq, *Irsyadu al-Sary*, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H
- Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, terj. Panitia Penerbit atas prakarsa Presiden Sukarno, Jakarta: Panitia Penerbit, 1966
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjono, Jakarta: P3M, 1986
- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990
- Marting Lings, (Abu Bakar Siraju al-Din), *Muhammad rasul Allah Saw*, Jakarta: Serambi, 2008
- Muhammad bin ‘Alan al-Sjiddiqi, *Dali>lu al-Fa>lihi>n Lituru>qi Riya>du al-Sjolihi>n, Jus III*, Beirut: Da>ru al-Kutub al-Ilmiyah, 2009
- Muhammad Syafi’i Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad Saw, Jilid VI*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2011
- Muhammad Syafi’i Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Mekah, Jilid I, II, IV, V, VIII, IX*, Jakarta: Tazkiyah, 2012
- Muhammad Abdurrahman al-Mara’syali, *Ensiklopedi Sirah Nabi Muhammad Saw, terj, Mastiri Irham Lc., Ahmad Attabik Lc. Jilid IV/V*, Jakarta: Kalam Publika, 2011
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Al- Tibyan fi Ulumi al-Qur’an*, Beirut: ‘Alimu al-Kutub, 1985
- Mukhrizal Arif, dkk, *Pendidikan Pos Modernisme Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*, Jogjakarta: Ar- Ruzmedia, 2014
- Mustafa Murad, *Kisah Hidup Umar Ibn Khattab*, terj. Ahmad Ginanjar Sya’ban & Luluk M. Salman, Jakarta: Zaman, 2012
- Musthafa Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*, Jakarta: Zaman, 2012
- Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar al-Shiddiq*, terj. Didi Slamet Riyadi, Jakarta: Zaman, 1970
- Musthafa Murad, *Kisah Hidup Umar Ibn Khattab*, terj.Ahmad Giananjar Sya’ban & Luluk M. Sunman, Jakarta: Zaman, 2012
- Mushthafa Murad, *Kisah Hidup Utsman ibn Affan*, terj.Khalifurrahman Fath, Jakarta: Zaman, 2012
- Musthafa Murad, *Kisah Hidup Ali ibn Abi T}a>lib*, terj. Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Zaman, 2007
- Muhammad Ibn Saad, *Al-Thabaqatu al-Qubra, Jus I*, Beirut: Daru al-Fikr, 1994
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Vol. 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- M. Qurash Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- M. Qyrash Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2007
- M. Solihin, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Mira Astuti, “Lembaga-Lembaga Pendidikan Agama Islam Era Awal”, dalam Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kencana, 2007
- Manna’ Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, terj. Mudzakkir AS, Bogor: Pustaka Lentera Antar Bangsa, 1998
- Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995
- P.A. Husein Djayadiningrat, “Islam Di Indonesia” dalam *Kenneth Morgan*,

Islam Jalan Lurus, terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980

Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994

Rosihan Anwar, *Melacak unsur- unsur israiliyat dalam tafsir al-Tabhari dan tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999

Rahmad Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Depok: Magnun, 2010

Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Depok: PT. Raja grafindo Persada, 2012

Samsul Nizar, edt, *Sejarah Pendidikan Agama Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007

Silvianti Candra, “Pola Pendidikan Agama Islam Pada Periode Dinasti Umayyah”, dalam Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kencana, 2007

Tim Forum Karya Ilmiah Raden, *Al-Qur’an Kita, Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, Keidiri: Lirboyo Press, 2011

Zainal Efendi Hasibuan, “Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal” dalam Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Agama Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007

Zamahshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1983